

ANALISIS PENGARUH *EARNING PER SHARE*, *RETURN ON INVESTMENT*, DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN FARMASI DI BURSA EFEK INDONESIA

Hj. Henny Septiana Amalia

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Banjarmasin
Jalan H. Hasan Basri No 9 – 11 Kayu Tangi Banjarmasin

Abstract: This research is to investigate the effect of earning pershare, (EPS), Return on Investment (ROI), and Debt to equity ratio (DER) to the level of stock price at the pharmacist company, and to investigate the dominant variable that affects the stock price significantly. The method used in this reseacrh is purposive sampling with the criteria as below; a. The companies are listed in Indonesian Stock Exchange at least for three years from 2005 until 2007; b. The financial statement has been published from 2005 to 2007; c. The company has data of financial ratios; d. The company has positive earnings during the period research.

Kata kunci: *EPS, ROI, DER, dan harga saham*

PENDAHULUAN

Industri farmasi dapat dikatakan merupakan salah satu industri strategis sebagai penunjang pembangunan di berbagai bidang, hal ini disebabkan oleh perubahan pola dan gaya hidup masyarakat yang saat ini cenderung ingin yang serba praktis termasuk dalam hal konsumsi makanan, dimana dengan perubahan pola dan gaya hidup tersebut juga menggeser pola kesehatan masyarakat hingga akhirnya juga akan berdampak pada industri farmasi.

Apabila perusahaan-perusahaan farmasi lancar memproduksi dan menjual produk obat-obatannya maka para investor terus berminat untuk menanamkan sahamnya, karena dividen dan penanaman modal terus meningkat. Dengan semakin banyaknya permintaan saham perusahaan, maka secara tidak langsung akan menaikkan harga saham perusahaan yang bersangkutan, karena naik atau turunnya harga saham dikendalikan juga oleh volume permintaan dan penawaran. Transaksi yang terjadi di pasar modal diartikan sebagai kegiatan investasi sehingga informasi yang dibutuhkan adalah mengenai kinerja perusahaan. Keputusan investor didahului dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan yang diperkirakan akan mempengaruhi harga saham,

yang dapat dihitung dengan rasio-rasio keuangan perusahaan.

Saham merupakan bukti kepemilikan terhadap suatu perusahaan. Saham juga merupakan penyertaan dalam modal dasar perseroan terbatas, dan sebagai tanda buktinya dikeluarkan surat saham kepada pemilik yaitu pemegang saham. Seseorang yang memiliki saham perusahaan tertentu ia juga merupakan salah satu dan pemilik saham tersebut. Dengan demikian pemegang saham turut menikmati keuntungan yang diperoleh perusahaan dan juga memikul kerugian yang diderita perusahaan. Surat saham yang dikeluarkan sebagai tanda bukti kepemilikan, dapat mencantumkan nama pemilik (saham atas nama) dan dapat pula tidak disebutkan nama pemiliknya.

Dari berbagai jenis saham yang ada di Bursa Efek Indonesia, baru dikenal dua jenis saham yang diperdagangkan, yaitu saham biasa dan saham preferen. Saham biasa adalah saham yang tidak mempunyai hak istimewa. Pemegang saham biasa mempunyai hak untuk memperoleh dividen hanya jika perseroan mengumumkan pembagian dividen, dan tidak mempunyai klaim meskipun perseroan memperoleh keuntungan. Selanjutnya pemegang saham biasa mempunyai hak suara pada Rapat

Umum Pemegang Saham (RUPS). Saat likuidasi perseroan pemegang saham memiliki hak sebagian dari kekayaan perseroan setelah tagihan kreditur dilunasi, namun ini bukan hak istimewa.

Saham preferen adalah saham yang memberikan hak untuk mendapatkan deviden dan/atau bagian kekayaan pada saat pembubaran perseroan terlebih dahulu dari pemegang saham biasa. Disamping itu juga mempunyai preferensi (keistimewaan) untuk mengajukan usul pencalonan direksi atau komisaris.

Besar kecilnya jumlah permintaan terhadap suatu saham yang terjadi di pasar modal pada dasarnya dipengaruhi oleh informasi-informasi yang diterima oleh investor. Hal ini merupakan kekuatan pasar yang akan berpengaruh terhadap harga saham. Bila terdapat kecenderungan kenaikan permintaan saham suatu perusahaan hal ini akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut. Keadaan ini menunjukkan bahwa posisi perusahaan mempunyai prospek jangka panjang yang baik dan berarti akan menaikkan nilai perusahaan tersebut. Apabila keadaan yang terjadi adalah sebaliknya maka hal ini akan menurunkan nilai perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah berkenaan dengan beberapa variabel fundamental yang diperkirakan mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang *go public* di Bursa Efek Indonesia, adalah sebagai berikut: (1) Apakah variabel-variabel *Earning per Share* (EPS), *Return on Investment* (ROI), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara serentak maupun parsial berpengaruh terhadap tingkat harga saham pada perusahaan farmasi yang *go public* di Bursa efek Indonesia?; (2) Manakah variabel yang berpengaruh dominan

dan signifikan terhadap tingkat harga saham pada perusahaan?

Hipotesis

H₁ : Variabel-variabel *Earning per Share* (EPS), *Return on Investment* (ROI), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara serentak dan parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat harga saham pada perusahaan farmasi yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.

H₂ : *Earning per Share* (EPS) merupakan variabel dominan yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat harga saham perusahaan.

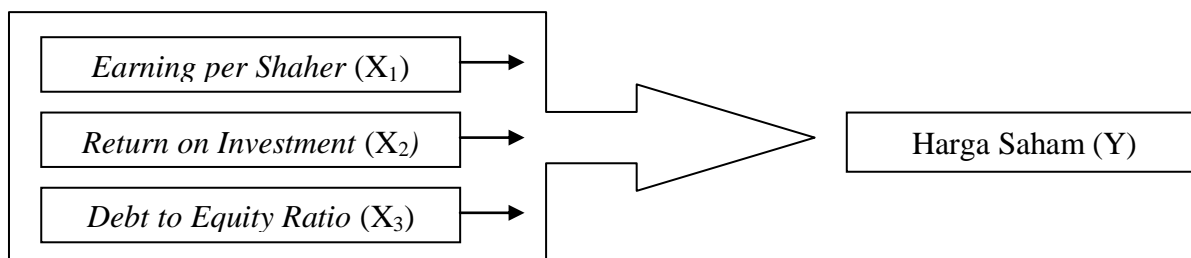
METODE PENELITIAN

Pemilihan Populasi, Sampel dan Periode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan farmasi yang *go public* di BEI mulai tahun 2005 s.d. 2007 yang berjumlah sebanyak 10 perusahaan.

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampel dengan menggunakan metode "*purposive sampling*" yaitu pengambilan sampel yang bersifat tidak acak dan sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dan kriteria tertentu.

Kriteria yang digunakan untuk memilih perusahaan sebagai sampel adalah sebagai berikut: (a) Tercatat di Bursa Efek Indonesia untuk sedikitnya 3 (tiga) tahun terakhir, mulai tahun 2005 sampai tahun 2007; (b) Laporan keuangan perusahaan sudah dipublikasikan untuk tahun 2005 sampai tahun 2007; (c) Memiliki data-data rasio keuangan yang dapat digunakan sebagai variabel bebas dalam penelitian ini; dan, (d) Memiliki *earning* positif selama periode penelitian.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut maka yang menjadi sampel dari penelitian ini adalah:

1. PT Bristol-Myers Squibb Indonesia (SQBI)
2. PT Dankos Laboratories Tbk. (DNKS)
3. PT Darya-Varia Laboratoria Tbk. (DVLA)
4. PT Kalbe Farma Tbk. (KLBF)
5. PT Kimia Farma (Persero) Tbk. (KAEF)
6. PT Merck Tbk. (MERK)
7. PT Pyridam Farma Tbk. (PYFA)
8. PT Tempo Scan Pasific Tbk. (TSPC)

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Variabel bebas (X), yang terdiri dari:
Earning per Share (EPS), menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meraih laba bersih yang diperuntukkan bagi para pemegang saham atas lembar saham yang diinvestasikan dalam perusahaan. Semakin besar jumlah laba bersih per lembar saham yang merupakan pendapatan bagi para investor maka semakin baik pertumbuhan harga saham perusahaan yang terdapat di Bursa Efek. Laba bersih per lembar saham suatu perusahaan berhubungan erat dengan pertumbuhan harga saham perusahaan tersebut, yang pada akhirnya akan mempengaruhi minat investor untuk menanamkan dananya. *Earning per Share* sebagai variabel X_1 .
Return on Investment (ROI), pada umumnya masalah tingkat *Return on Investment* bagi suatu perusahaan adalah lebih penting dari pada tingkat laba yang dicapai perusahaan. Karena laba yang besar belum merupakan ukuran yang tepat bahwa perusahaan telah dapat bekerja secara efisien. Dari tingkat *Return on Investment* yang dicapai perusahaanlah dapat dipakai sebagai ukuran penilaian efisien tidaknya operasi usaha. *Return on Investment* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. Tingkat *Return on Investment* yang dicapai perusahaan adalah penting karena efisien tidaknya penggunaan modal kerja dalam perusahaan dapat

diukur dari besarnya tingkat *Return on Investment*. *Return on Investment* sebagai variabel X_2 .

Debt to Equity Ratio (DER), rasio utang terhadap ekuitas merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan kewajiban dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajiban (Weston dan Coopeland, 1992, 336). *Debt to Equity Ratio* sebagai variabel X_3 .

2. Variabel tak bebas (Y), yaitu harga saham biasa per tahun yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

Metode Analisis

1. Regresi Linier Berganda
Regresi Linier Berganda mengukur intensitas dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel tak bebas, serta membuat dugaan nilai variabel tak bebas (Y) atas dasar nilai variabel bebas (X), dengan rumus:
$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Y = harga rata-rata saham per tahun
 X_1 = *Earning per share*
 X_2 = *Debt to Equity Ratio*
 a = Konstanta yang menyatakan bahwa tanpa pengaruh independen variabel, maka nilai $b_{1,2,3} = a$
 b_{123} = Koefisien regresi parsial untuk X_1, X_2, X_3
 e = Kesalahan pengganggu
2. Koefisien Determinasi Berganda
Untuk mengetahui kontribusi variabel bebas terhadap variasi (naik turunnya) variabel tak bebas maka digunakan koefisien determinasi berganda.
Semakin nilai R mendekati 1 maka semakin cocok garis regresi untuk meramalkan variabel tak bebas R yang disebut koefisien determinasi berganda mempunyai 2 kegunaan: (a) Sebagai ukuran ketepatan suatu garis regresi yang diterapkan terhadap suatu kelompok data hasil observasi. Makin besar R, makin tepat suatu garis regresi, demikian sebaliknya; (b) Untuk mengukur besarnya sumbangan variabel bebas X terhadap variasi (naik turunnya) Y.

3. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji H_0 yaitu uji signifikansi variabel bebas (X_i) terhadap variabel terikat (Y), akan dilakukan dengan uji statistik F , yaitu untuk melihat pengaruh secara serentak dan uji statistik t untuk melihat pengaruh secara parsial.

a. Uji F-stat

$H_0 : b_1, b_2, b_3, b_4 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh serentak dari seluruh variabel bebas ($X_1 - X_5$) terhadap variabel terikat (Y).

$H_1 : b_1, b_2, b_3, b_4 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh serentak dari seluruh variabel bebas ($X_1 - X_5$) terhadap variabel terikat (Y).

Hasil yang diperoleh dibandingkan dengan F_{tabel} dengan $\alpha = 0,05$. Bila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka variabel bebas memberi kontribusi nyata terhadap variabel tak bebas.

b. Uji t

$H_0 : b_i = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh dari variabel bebas (X_i) terhadap variabel terikat (Y).

$H_1 : b_i \neq 0$, artinya terdapat pengaruh dari variabel bebas (X_i) terhadap variabel terikat (Y).

Hasil yang diperoleh dibandingkan dengan t_{tabel} dengan $\alpha = 0,05$. Bila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti variabel bebas berpengaruh nyata secara parsial terhadap variabel tak bebas.

Untuk menguji H_2 , yaitu untuk menguji dominasi variabel bebas (X_i) terhadap variabel terikat (Y), maka dilakukan dengan cara melihat pada korelasi parsial (r), dimana jika nilai koefisien korelasi parsial variabel bebas (X_i) yang paling tinggi akan menunjukkan tingkat hubungan dan pengaruh yang dominan terhadap variabel Y .

Pengujian Asumsi Klasik

Metode regresi OLS akan dapat dijadikan alat estimasi yang tidak bias jika telah memenuhi persyaratan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), yaitu tidak terdapat multikolinearitas, tidak terdapat autokorelasi, dan tidak terdapat heteroskedastisitas.

1. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan suatu keadaan dimana terjadinya satu atau lebih variabel bebas yang berkorelasi sempurna atau mendekati sempurna dengan variabel bebas lainnya.

Cara untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinearitas, menurut Ghazali (2001,57) bahwa pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas yaitu dengan melihat pada besaran *Variance Inflation Factor* (VIP), dimana jika nilai VIF disekitar angka 10 dan mempunyai angka *tolerance* mendekati 10.

2. Uji Autokorelasi

Ghazali (2001, 61), mengatakan bahwa untuk mendeteksi ada tidaknya korelasi antar kesalahan pengganggu (error) artinya kesalahan pengganggu pada satu observasi tidak ber-toleransi terhadap kesalahan pengganggu lain. Untuk mengetahui ada tidaknya gejala ini dalam model analisis regresi yang digunakan, maka harus dilakukan pengujian dengan metode Durbin - Watson.

Santoso (2001, 68), secara umum dapat diambil patokan, bahwa: (1) Angka D-W di bawah - 2 berarti ada autokorelasi positif; (2) Angka D-W di antara - 2 sampai + 2, berarti tidak ada autokorelasi; dan (3) Angka D-W di atas + 2 berarti ada auto-korelasi negatif.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menurut Ghazali (2001,69) bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut sebagai homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen dengan residualnya. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. *Earning per Share* (EPS)

Earning per Share menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meraih laba bersih yang diperuntukkan bagi para pemegang saham atas lembar saham yang diinvestasikan dalam perusahaan. Rata-rata *Earning per Share* perusahaan yang menjadi objek penelitian selama 3 tahun dapat dilihat pada tabel 1.

b. *Return on Investment* (ROI)

Return on Investment adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dari modal

yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto.

c. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio utang terhadap ekuitas merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan kewajiban dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajiban. Rata-rata *Debt to Equity Ratio* perusahaan yang menjadi objek penelitian selama 3 tahun dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 1. Rata-rata *Earning per Share* Periode 2005 s.d. 2007 Perusahaan Farmasi yang *Go Public*

No.	Nama Perusahaan	2005	2006	2007
1	PT Bristol - Myers Squibb Indonesia	1944,00	29065,00	41514,00
2	PT Dankos Laboratories Tbk.	104,00	141,00	108,00
3	PT Darya-Varia Laboratories Tbk.	113,00	87,00	89,00
4	PT Kalbe Farma Tbk.	66,00	40,00	46,00
5	PT Kimia Farma (Persero) Tbk.	6,00	8,00	14,00
6	PT Merck Tbk.	1671,00	2258,00	2555,00
7	PT Pyridam Farma Tbk.	1,00	1,00	3,00
8	PT Tempo Scan Pasific Tbk.	703,00	717,00	721,00
Jumlah		4608,00	32317,00	45050,00
Rata - rata Industri		576,00	4039,63	5631,25

Sumber: data diolah, 2009

Tabel 2. Rata-rata *Return on Investment* Periode 2005 s.d. 2007 Perusahaan Farmasi yang *Go Public*

No.	Nama Perusahaan	2005	2006	2007
1	PT Bristol - Myers Squibb Indonesia	14,96	17,08	21,17
2	PT Dankos Laboratories Tbk.	14,10	15,19	18,38
3	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk.	19,67	12,96	11,55
4	PT Kalbe Farma Tbk.	13,24	13,19	12,34
5	PT Kimia Farma (Persero) Tbk.	3,41	3,33	6,63
6	PT Merck Tbk.	21,72	25,25	28,55
7	PT Pyridam Farma Tbk.	0,63	0,91	2,03
8	PT Tempo Scan Pasific Tbk.	17,41	16,61	15,15
Jumlah		105,14	104,52	115,80
Rata - rata Industri		13,14	13,07	14,48

Sumber: data diolah, 2009

Tabel 3. Rata-rata *Debt to Equity Ratio* Periode 2005 s.d. 2007 Perusahaan Farmasi yang *Go Public*

No.	Nama Perusahaan	2005	2006	2007
1	PT Bristol - Myers Squibb Indonesia	0,50	0,46	0,50
2	PT Dankos Laboratories Tbk.	1,36	1,08	0,81
3	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk.	0,42	0,39	0,35
4	PT Kalbe Farma Tbk.	2,78	1,72	1,26
5	PT Kimia Farma (Persero) Tbk.	0,53	0,81	0,44
6	PT Merck Tbk.	0,15	0,26	0,33
7	PT Pyridam Farma Tbk.	0,16	0,12	0,13
8	PT Tempo Scan Pasific Tbk.	0,22	0,19	0,20
Jumlah		6,12	5,03	4,02
Rata - Rata Industri		0,77	0,63	0,50

Sumber: data diolah, 2009

Tabel 4. Rata-rata *Harga Saham* Periode 2005 s.d. 2007 Perusahaan Farmasi yang *Go Public*

No.	Nama Perusahaan	2005	2006	2007
1	PT Bristol - Myers Squibb Indonesia	10500,00	11600,00	35000,00
2	PT Dankos Laboratories Tbk.	400,00	1225,00	775,00
3	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk.	460,00	775,00	700,00
4	PT Kalbe Farma Tbk.	275,00	1000,00	550,00
5	PT Kimia Farma (Persero) Tbk.	185,00	210,00	205,00
6	PT Merck Tbk.	10000,00	16,00	22800,00
7	PT Pyridam Farma Tbk.	250,00	80,00	60,00
8	PT Tempo Scan Pasific Tbk.	4125,00	5900,00	7600,00
Jumlah		26195,00	20806,00	67690,00
Rata - rata Industri		3274,38	2600,75	8461,25

Sumber: data diolah, 2009

d. Harga Saham

Harga saham dimaksud adalah harga saham biasa per tahun yang dinyatakan dalam satuan rupiah. Rata-rata harga saham perusahaan yang menjadi objek penelitian selama 3 tahun dapat dilihat pada tabel 4.

2. Model Analisis

Berdasarkan perumusan masalah dan hipotesis yang diajukan maka model analisis dalam regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = -2013,367 + 0,509 \text{ (EPS)} + 545,855 \text{ (ROI)} - 2663,793 \text{ (DER)} + e$$

Hasil regresi ini menunjukkan pengaruh dari beberapa faktor seperti variabel-variabel *Earning per Share* (EPS), *Return on Investment* (ROI), *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham (Y) pada perusahaan farmasi yang *go public*.

Uji Multikolinearitas

Untuk menguji multikolinearitas ini digunakan dengan cara melihat nilai *tolerance* atau VIF seperti ditampilkan pada tabel 5.

Hasil uji statistik terhadap perusahaan farmasi menunjukkan bahwa tidak terjadi pelanggaran terhadap asumsi klasik gejala multikolinearitas, ini ditunjukkan oleh nilai *Variance Inflating Factor* (VIF) dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat yang rendah yaitu di bawah 10 sehingga tidak terdapat gejala multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Hasil uji *Durbin-Watson* menunjukkan nilai sebesar 1,683 yang berarti tidak terjadi gejala auto-korelasi terhadap variabel-variabelnya.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen dengan residualnya terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar di atas dan di bawah. Sehingga tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Setelah diadakan pengujian terhadap gejala-gejala multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi maka model regresi sudah dapat digunakan sebagai penaksir yang mana rangkuman hasil persamaan regresi dapat diikuti pada tabel 6.

Hipotesis pertama dalam penelitian ini berisikan pernyataan yang menyatakan bahwa

variabel-variabel *Earning per Share* (EPS), *Return on Investment* (ROI) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara serentak dan parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat harga saham pada perusahaan farmasi yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel *Earning per Share* (EPS), *Return on Investment* (ROI), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara bersama-sama, maka untuk melaksanakan pengujian guna pembuktian hipotesis dilakukan uji F dari tabel di atas terlihat bahwa f_{hitung} sebesar $24,267 > F_{tabel (3,20)}$ sebesar 3,10 ($p < 0,05$). Dengan demikian hipotesis pertama dapat diterima, yang mana pengaruh dari variabel bebasnya terhadap harga saham adalah sebesar 75,2% (*adjusted R²*), sedangkan koefisien korelasi (R) sebesar 88,6% menunjukkan hubungan yang kuat antara harga saham dengan variabel bebasnya.

Secara parsial hubungan variabel bebas dengan variabel terikat dapat dijelaskan melalui uji t dimana dari tabel terlihat bahwa terdapat 2 variabel bebas yaitu *Earning per Share* (EPS) dan *Return on Investment* (ROI) mempengaruhi harga saham pada perusahaan farmasi. Perhitungan t_{hitung} kedua variabel bebas tersebut lebih dari $t_{tabel (0,025;21)}$ sebesar 2,080 dengan signifikansi 5%.

Tabel 5. Uji Gejala Multikolinearitas pada Perusahaan Farmasi yang *Go Public*

Model	Colliearity Statistics	
	Tolerance	VIF
<i>Earning per Share</i>	0,906	1,104
<i>Return on Investment</i>	0,915	1,093
<i>Debt to Equity Ratio</i>	0,990	1,010

^aDependent Variable: harga saham

Tabel 6. Model Regresi setelah Pengujian Asumsi Klasik

	Koefisien Regresi	t	Sig.
<i>(Constant)</i>	-2013,367	-0,975	0,341
<i>Earning per Share</i>	0,509	5,366	0,000
<i>Return on Investment</i>	545,855	4,356	0,000
<i>Debt to Equity Ratio</i>	-266,793	-1,835	0,081

F ratio = 24,267 Probabilitas = 0,000

Sementara hipotesis kedua yang menyatakan bahwa faktor *Earning per Share* (EPS) dominan mempengaruhi harga saham, terbukti karena memiliki nilai t_{hitung} yang paling tinggi (5,366) atau probabilitas yang paling kecil (0,000) yang mempunyai korelasi parsial sebesar 76,8%.

Earning per Share (EPS)

Variabel ini memiliki tingkat probabilitas yaitu sebesar 0,000 ($p < 0,05$) berarti mempunyai pengaruh bermakna terhadap variabel harga saham perusahaan farmasi yang *go public*. Keeratan hubungan antara variabel *Earning per Share* (EPS) dengan variabel harga saham sebesar 76,8% (korelasi parsial) yang menunjukkan hubungan yang erat antara kedua variabel tersebut. Adapun koefisien regresi variabel *Earning per Share* (EPS) sebesar 0,519 menunjukkan hubungan searah dengan variabel harga saham perusahaan farmasi.

Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar *Earning per Share* maka semakin tinggi pula harga saham perusahaan. Tampak bahwa bila perusahaan dapat meningkatkan *Earning per Share* (EPS), maka semakin tinggi pula harga saham perusahaan tersebut. Hal ini berdampak baik bagi perusahaan farmasi, karena harga saham yang tinggi akan mencerminkan nilai perusahaan semakin tinggi pula.

Return on Investment (ROI)

Variabel ini memiliki tingkat probabilitas yaitu sebesar 0,000 ($p < 0,05$) berarti mempunyai pengaruh bermakna terhadap variabel harga saham perusahaan farmasi yang *go public*. Keeratan hubungan antara variabel *Return on Investment* (ROI) dengan variabel harga saham sebesar 69,8% (korelasi parsial) yang menunjukkan hubungan yang erat antara kedua variabel tersebut. Adapun koefisien regresi variabel *Return on Investment* (ROI) sebesar 545,855 menunjukkan hubungan searah dengan variabel harga saham perusahaan farmasi.

Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar *Return on Investment* (ROI) maka semakin tinggi pula harga saham perusahaan. Kalau memang tujuan perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan yang juga berarti memakmurkan kesejahteraan peme-

gang saham, maka tentu langkah yang paling tepat bagi perusahaan farmasi adalah mencari kesempatan investasi yang benar-benar bisa menghasilkan tingkat pengembalian investasi (ROI) yang tinggi. Sebab dengan semakin tinggi *Return on Investment* (ROI) yang tinggi akan membuat harga saham meningkat.

Debt to Equity Ratio (DER)

Variabel ini memiliki tingkat probabilitas yaitu sebesar 0,081 ($p > 0,05$) berarti tidak mempunyai pengaruh bermakna terhadap variabel harga saham perusahaan farmasi yang *go public*. Keeratan hubungan antara variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan variabel harga saham sebesar -38% (korelasi parsial) yang menunjukkan hubungan yang lemah antara kedua variabel tersebut. Adapun koefisien regresi variabel *Return on Investment* (ROI) sebesar -2663,793 menunjukkan hubungan berlawanan arah dengan variabel harga saham perusahaan farmasi.

Hal ini bisa dimengerti sebab *Debt to Equity Ratio* (DER) yang semakin besar berarti mengindikasikan semakin besar pula hutang perusahaan sehingga bisa membahayakan perusahaan. Tentunya berdampak negatif terhadap investor yang ingin memiliki saham perusahaan farmasi. Oleh sebab itu, walaupun secara parsial variabel ini tidak signifikan berpengaruh terhadap harga saham, perusahaan farmasi tetaplah memberikan perhatian khusus terhadap posisi hutang agar tidak membawa dampak buruk bagi perusahaan.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan ternyata variabel-variabel yang meliputi *Earning per Share* (EPS), *Return on Investment* (ROI), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara bersama-sama terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Variabel bebas dalam penelitian ini secara bersama-sama mampu menerangkan variabel terikatnya dengan nilai koefisien Determinasi $R^2 = 0,752$ atau 75,2% dan sisanya 0,248 atau sebesar 24,8%, diterangkan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam

model penelitian ini. Besarnya koefisien korelasi yang ditunjukkan oleh nilai $R = 0,886$ memberi arti adanya indikasi hubungan yang erat antara variabel bebas dengan variabel terikatnya. Kekuatan atau keeratan hubungan tersebut dengan nilai koefisien mendekati angka 1.

Hasil uji secara parsial menunjukkan variabel *Earning per Share* (EPS) mempunyai pengaruh dominan terhadap harga saham perusahaan farmasi yang *go public* dengan tingkat signifikansi terkecil yaitu sebesar 0.005 ($p < 0,05$) dan koefisien regresi parsial sebesar 0,519. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka diketahui bahwa variabel *Earning per Share* (EPS) yang paling berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang *go public*.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadji, Tjiptono, Fakhrudin, Hendy, M., 2001. *Pasar Modal di Indonesia; Pendekatan Tanya Jawab*. Salemba Empat, Jakarta.
- Fety, H. W., 2001. *Pengaruh Beberapa Variabel Fundamental terhadap Harga Saham* (Studi Kasus pada Perusahaan dengan Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia). Tesis: Program Pascasarjana Universitas Brawijaya, Malang.
- Ghozali, Imam, 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. BP Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hinan, Suad, 1993. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. YKPN UPP-AMP, Yogyakarta.
- Purnomo, Yugo, 1998. *Keterkaitan Kinerja Keuangan dengan Harga Saham (Studi Kasus 5 Rasio Keuangan 30 Emiten di BEI Pengamatan 1992-1996)*. Usahawan No. 12 Tahun XXVII Desember, halaman 33-38, Jakarta.
- Rivanto, Bambang, 2001. *Dasar - dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta BPFE Universitas Gadjah Mada.
- Santoso, Singgih, 2001. *Buku Latihan Statistik Parametrik*. PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Weston. J.F., and Copeland, 1996. *Manajemen Keuangan*. Terjemahan Jaka Wasana dan Kirbrandoko. Erlangga, Jakarta.